

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah serius yang menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan Nasional Indonesia. Antisipasi terhadap keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti; peningkatan kualifikasi dan kesejahteraan guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, perbaikan proses pembelajaran, serta perbaikan tata laksana manajemen pendidikan nasional.

Peningkatan kualitas peserta didik sebagai *entry point* peningkatan mutu pendidikan secara nasional dilakukan melalui perbaikan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran hendaknya di laksanakan seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tinggi menunjukkan tingkat pemahaman siswa atas kompetensi dasar yang seharusnya dicapai dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses belajar mengajar selalu ada para siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul berapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Kemampuan profesional guru amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan. Suatu pemberian bantuan di dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif dan guru pada saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan belajar siswa. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus. Perubahan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku- buku pelajaran, alat-alat laboratorium, maupun materi- materi pelajaran.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran IPA di sekolah lebih banyak. Pelajaran IPA dalam pelaksanaan pendidikan diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, bahkan pada jenjang perguruan tinggi yang masih diberikan pelajaran pengetahuan alam.

IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu diperpanjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung kepada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi. Sedangkan teknologi disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat bila tidak disasari pengetahuan dasar yang memadai. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah IPA (Samatowa, 2006: 2).

Dalam pembelajaran IPA dibutuhkan keaktifan sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor model

pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPA siswa dituntut benar- benar aktif, sehingga daya ingat siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik.

Proses belajar mengajar IPA yang baik adalah guru harus mampu memberikan motivasi dan menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk berpikir. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa akan lebih bermakna jika anak, “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”

Sejumlah kaidah psikologi, pendekatan dan pandangan tentang pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan atau berdiri sendiri-sendiri. Kesemuanya akan bermakna apabila diwujudkan dalam suatu model pembelajaran. Model pembelajaran sebagai suatu rencana atau kerangka yang dapat digunakan untuk merancang mekanisme pembelajaran yang bermakna. Menurut Westbrook dan Roger dalam Samatowa (2006: 61) jenis program pembelajaran yang diterapkan mempengaruhi perkembangan kemampuan penalaran siswa. Komponen utama yang secara langsung membentuk suatu model pembelajaran adalah materi subjek yang dibahas, guru pengajar, tahap berpikir siswa sebagai subjek belajar, pendekatan dan metode, serta alat evaluasi yang digunakan.

Materi subjek yang dibahas harus dapat dikaitkan dengan konsep IPA yang telah dimiliki siswa. Konsep yang dimiliki siswa adalah apresiasinya terhadap konsep yang telah dipelajari para IPAwan. Konsep tersebut dipelajari dengan menggunakan analogi terhadap konsep-konsep yang berhubungan dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar pemahaman terhadap konsep-konsep IPA (Flick dalam Samatowa, 2006: 61).

Penyampaian pesan atau materi dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan perencanaan yang mantap dan berbagai model belajar yang efektif dan efisien. Berhubungan dengan hal tersebut model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Namun kenyataan yang ditemukan, hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam mata pelajaran IPA di kelas IV SDN NO.30 Kota Selatan Kota Gorontalo masih rendah. Hal ini disebabkan antara lain siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran IPA, akar penyebab permasalahan ini adalah guru sebagai fasilitator, dalam tahap persiapan maupun tahap penyampaian materi ajar kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal masih kurang, akar penyebabnya adalah guru sebagai fasilitator dalam tahap penyampaian materi maupun dalam tahap pelatihan kurang membimbing kerja kelompok sehingga pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA kurang optimal, kurangnya motivasi dari guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka membuat guru untuk terus berusaha menyusun dan menetapkan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran *make a match* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran ini membuat siswa lebih mandiri dalam melakukan interaksi dalam suatu kegiatan pembelajaran. *Make a match* juga membuat siswa termotivasi bekerja keras memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat melatih kemandirian siswa yang membuatnya untuk aktif dalam menemukan ide-ide baru.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada materi Sumber Daya Alam Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN No. 30 Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah peneliti sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, khususnya materi sumber daya alam.
- b. Siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran IPA.
- c. Kurangnya guru menerapkan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran IPA, khususnya materi sumber daya alam.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari ulasan identifikasi masalah di atas, penulis dapat membatasi masalah yang dikaji. Oleh karena mengingat terbatasnya waktu dan biaya pada saat melakukan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make a Macth* pada Materi Sumber Daya Alam Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN 30 Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam mata pelajaran IPA di Kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo” ?

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami sumber daya alam adalah dengan memberikan tindakan berupa model *make a macth*. Tindakan tersebut dilaksanakan melalui penetapan siklus pembelajaran yang terdiri dari: observasi, rencana tindakan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi sumber daya alam sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam mata pelajaran IPA di kelas IV SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo melalui model pembelajaran *Make a Macth*.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Mendapat bimbingan serta latihan selama proses belajar mengajar berlangsung dan juga meningkatkan hasil belajar dan keingintahuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

2. Bagi Guru

Menjadi masukan bagi guru pengajar IPA lainnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Macth*.

3. Bagi Sekolah

Sebagai penunjang dalam mengembangkan pembelajaran sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada materi Sumber Daya Alam mata pelajaran IPA sehubungan dengan meningkatkan hasil belajar siswa.